



Harapan Orangtua Terhadap Anak Pra-Sekolah Dapat Dilihat Dari Perspektif Psikologi Perkembangan Anak

¹ Rian Herdiyana, ² Pupun Nuryani, ³ Ujang Miftahudin

¹rianherdiyana@albadar.ac.id, ² Pupun.nuryani@upi.edu, ³Miftah@albadar.ac.id,

¹³STAI Al Badar Cipulus Purwakarta

²Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK:

Sebuah riset yang dilakukan di Universitas Chicago menyatakan 50% perkembangan intelektual otak seseorang terjadi antara kelahiran dan usia 4 tahun, dan 30% antara usia 4 dan 8 tahun, dan 20% sisanya antara usia 8 hingga 18 tahun. Terori ini sebenarnya sudah dipahami dengan baik oleh para orang tua yang sadar akan pentingnya pendidikan prasekolah dan telah memasukan anaknya ke dalam kelompok bermain dan taman kanak-kanak di lingkungannya. Hal ini tidak berarti bahwa orang tua secara otomatis memahami isi pendidikan anak usia dini yang harus diberikan. Kepada anak-anak. Harapan orang tua terhadap tumbuh kembang anak usia prasekolah (prasekolah) lebih terfokus pada pengembangan satu aspek kecerdasan saja dan mengabaikan kecerdasan lainnya, tentu Negara ini akan kekurangan manusia yang mampu bersaing ketika sudah dewasa. Jika tekanan yang lebih besar diberikan pada anak untuk hanya bisa membaca dan menulis, maka kreativitasnya akan hilang, dan rasa senang saat bermain akan terganggu karena ini merupakan salah satu bidang pengembangan kreativitas. Penelitian kualitatif ini melibatkan 5 responden yang merupakan orang tua dari anak pra sekolah (TKQ Miftahul Ulum Sakambang, Kabupaten Purwakarta). Pengumpulan data dilakukan melalui daftar pertanyaan terbuka yang ditanggapi responden secara tertulis. Data yang terkumpul kemudian dianalisis isi untuk menghasilkan tema-tema yang relevan dengan tujuan penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa harapan orang tua terhadap anaknya lebih berkaitan dengan aspek kognitif dan moral anak. Oleh karena itu, lembaga pendidikan prasekolah diharapkan dapat menjembatani kesenjangan antara harapan orang tua dengan tugas perkembangan anak.

Kata Kunci : harapan orang tua, perkembangan anak, prasekolah, usia dini.

ABSTRACT:

A research conducted at the University of Chicago stated that 50% of a person's intellectual brain development occurs between birth and the age of 4 years, and 30% between the ages of 4 and 8 years, and the remaining 20% between the ages of 8 and 18 years. This theory is actually well understood by parents who are aware of the importance of preschool education and have enrolled their children in play groups and kindergartens in their environment. This does not mean that parents automatically understand the content of early childhood education that must be provided. To the children. Parents' hopes for the growth and development of preschool-age children are more focused on developing only one aspect of intelligence and ignoring other intelligence, of course this country will lack people who are able to compete when they are adults. If greater pressure is placed on children to only be able to read and write, then their creativity will be lost, and their sense of enjoyment when playing will be disrupted because this is one area of creativity development. This qualitative research involved 5 respondents who were parents of pre-school children (TKQ Miftahul Ulum Sakambang, Purwakarta Regency). Data collection was carried out through a list of open questions to which respondents responded in writing. The collected data was then content analyzed to produce themes relevant to the research objectives. The results of this study show that parents' expectations for their children are more related to the child's cognitive and moral

aspects. Therefore, preschool educational institutions are expected to be able to bridge the gap between parents' expectations and children's development tasks.

Keywords: *parental expectations, child development, preschool, early childhood*

PENDAHULUAN

Orang tua sejatinya mempunyai harapan terbaik untuk masa depan anaknya. Harapan-harapan tersebut seringkali mengandung warisan harapan atau impian dari orang tuanya yang tidak mereka wujudkan di kehidupan sebelumnya dan kemudian mereka coba wariskan kepada anak-anaknya. Harapan orang tua juga dapat berupa gambaran diri orang tua yang ingin disampaikan kepada anaknya, serta cita-cita yang dikonstruksikan secara sosial.

Harapan orang tua juga mengandung cita-cita agar anaknya menjadi anggota kelompok sosial yang lebih besar, seperti menjadi penerus perjuangan berbangsa, beragama, dan bernegara. Untuk memenuhi harapan tersebut, tentunya orang tua harus menetapkan serangkaian langkah bagi anaknya baik dari segi keberhasilan, kemampuan, keterampilan dan kualitas kepribadiannya untuk menghadapi segala tantangan zaman yang selalu berubah dan dinamis.

Walaupun pengertian harapan orang tua telah didefinisikan dari berbagai sudut pandang dalam berbagai publikasi, namun sebagian besar ahli mendefinisikan harapan orang tua sebagai tekad atau keyakinan nyata akan kesuksesan masa depan anak yang tercermin dalam bentuk kesuksesan di kelas.

Pencapaian pendidikan tinggi dan pendidikan tinggi (Alexander et al. 1994; Glick dan White 2004; Goldenberg et al. 2001). Harapan orang tua didasarkan pada ukuran kemampuan akademik anak serta sumber daya yang tersedia untuk mencapai tingkat keberhasilan akademik tertentu. Para peneliti sering kali mengoperasionalkan ekspektasi orang tua dengan menanyakan pendapat mereka tentang bagaimana anak mereka akan berpartisipasi di sekolah dan menanyakan prediksi mereka mengenai nilai yang akan diperoleh anak mereka pada tahun tersebut.

Kadang-kadang, peneliti juga mempertanyakan persepsi siswa terhadap harapan orang tua mereka sebagai representasi dari harapan orang tua mereka sendiri (Gill & Reynolds, 1999). Harapan orang tua dapat dibedakan dengan aspirasi orang tua, yang biasanya mengacu pada keinginan, hasrat, atau tujuan yang ditetapkan oleh orang tua berdasarkan pencapaian masa depan anak-anak mereka pada apa yang sebenarnya mereka harapkan dari anak-anak mereka (Seginer 1983). Sejauh aspirasi orang tua ini mencerminkan nilai yang diberikan orang tua terhadap pendidikan, berdasarkan tujuan pribadi orang tua serta norma sosial tentang pendidikan dan perannya dalam mendorong kesuksesan pribadi dan profesional (Astone dan McLanahan 1991; Carpenter 2008). Peneliti cenderung mengukur aspirasi orang tua dengan menanyakan kepada orang tua

mengenai harapan atau keinginan yang ingin dicapai anaknya pada tahun tertentu (Aldous 2006; Goldenberg et al. 2001).

Para orang tua tentu menyadari bahwa tantangan hidup yang akan dihadapi anak-anak akan lebih sulit dari sebelumnya, hal ini tidak lepas dari terus berkembangnya dan kemajuan teknologi yang pesat. Tentu saja harapan orang tua akan mempengaruhi pola dukungannya terhadap anak. Semakin tinggi harapan orang tua, maka semakin besar pula dukungan yang diterima anaknya untuk mencapai tujuan pendidikannya. Bentuk dukungan orang tua yang berkaitan dengan pemenuhan harapan, seperti mendaftarkan anak ke berbagai kursus dan membantu anak mengerjakan pekerjaan rumah dan pekerjaan rumah, ujian, atau memastikan bahwa hasil anak sesuai dengan harapannya.

Sebuah riset yang dilakukan di Universitas Chicago menyatakan bahwa 50% perkembangan intelektual otak seseorang terjadi antara kelahiran dan usia 4 tahun, dan 30% antara usia 4 dan 8 tahun, dan 20% sisanya antara usia 8 hingga 18 tahun. Teori ini sebenarnya sudah dipahami dengan baik oleh para orang tua yang sadar akan pentingnya pendidikan prasekolah dan telah memasukkan anaknya ke dalam kelompok bermain dan taman kanak-kanak di lingkungannya.

Hal ini tidak berarti bahwa orang tua secara otomatis memahami isi pendidikan anak usia dini yang harus diberikan. Kepada anak-anak. Harapan orang tua terhadap tumbuh kembang anak usia prasekolah (prasekolah) lebih terfokus pada pengembangan satu aspek kecerdasan saja dan mengabaikan kecerdasan lainnya, tentu negara ini akan kekurangan manusia yang mampu bersaing ketika sudah dewasa.

Jika tekanan yang lebih besar diberikan pada anak untuk hanya bisa membaca dan menulis, maka kreativitasnya akan hilang, dan rasa senang saat bermain akan terganggu karena ini merupakan salah satu bidang pengembangan kreativitas. Usia prasekolah merupakan masa yang sangat penting untuk membentuk kepribadian anak yang baik. Meski hanya sebuah fase untuk memahami berbagai aspek kehidupan, di sinilah segala sesuatunya dimulai dan dipersiapkan.

Tidak sesederhana menetapkan ekspektasi namun perlu proses yang berkesinambungan. Oleh karena itu, harapan orang tua dan perkembangan psikologis anak harus saling sejalan. Jangan biarkan harapan orang tua terlalu tinggi atau terlalu ideal sehingga melebihi kemampuan atau tugas perkembangan anak. Dari konteks tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian sebelumnya telah banyak mendiskusikan dampak harapan orang tua terhadap pencapaian akademik siswa dan sering kali mengadopsi pendekatan kuantitatif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis harapan orang tua dari berbagai sudut pandang, termasuk menjelaskan apa yang diharapkan orang tua terhadap anak prasekolah dengan menggunakan metode kualitatif, hingga mengetahui apa sebenarnya harapan orang tua terhadap anaknya.

MATODE

Studi ini merupakan penelitian kualitatif yang mengadopsi metode fenomenologi untuk mengeksplorasi harapan orang tua terhadap delapan anak pra-sekolah. Metode fenomenologi sering digunakan dalam penelitian di bidang sosial seperti psikologi, sosiologi, dan terutama dalam bidang pendidikan.

Termasuk keterbukaan data mengenai harapan, persepsi, dan makna responden terkait pengalaman hidupnya. Penelitian ini melibatkan lima (5) responden yang merupakan orang tua (ayah atau ibu) siswa di TKQ Miftahul Ulum Sakambang, Kabupaten Purwakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan terbuka dimana responden diminta memberikan jawaban tertulis mengenai harapannya terhadap anaknya.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi. Tanggapan responden ditulis tangan dan kemudian diproses menggunakan pengolah kata. Data tersebut kemudian dibaca dan dibaca kembali untuk menemukan makna jawabannya. Kemudian dengan menggunakan matriks, data dikelompokkan berdasarkan kesamaan tanggapan, kemudian dibuat klasifikasi dan dibuat topik yang sesuai dengan tujuan penelitian terkait harapan perempuan orang tua terhadap anak prasekolah. Topik ini selanjutnya akan dibahas lebih mendalam dan dianalisis menggunakan pendekatan psikologi perkembangan atau hasil penelitian sebelumnya terkait ekspektasi atau harapan orang tua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut merupakan hasil dan pembahasan dari penelitian mengenai pengharapan orangtua terhadap anak pra sekolah ditinjau dari psikologi perkembangan anak.

HASIL PENELITIAN

Harapan orang tua berkaitan dengan aspek kognitif

Hasil observasi menunjukkan bahwa harapan orang tua terhadap anaknya seringkali melibatkan aspek kognitif. Orang tua berharap anaknya menjadi pintar dan cerdas, apalagi jika belajar dengan baik. Kalau anak pintar semoga mereka berprestasi baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Untuk mewujudkan harapan terkait dengan aspek kognitif, beberapa usaha yang dilakukan oleh orangtua seperti, memberikan pengertian kepada anak tentang pentingnya belajar dengan memberikan contoh- contoh mengenai efek negatif akibat malas belajar dan efek positif akibat rajin belajar, atau mendorong dan mengarahkan anak untuk terlibat dalam kegiatan yang sesuai dengan bakatnya. Hal ini seperti dikemukakan oleh responden ANN : "Selalu memberikan pengertian tentang pentingnya belajardengan memberikan contoh orang-orang yang hebat karena rajin belajaar dan orang- orang yang sengsara hidupnya karena bodoh dan malas belajar. Mendorong dan mengarahkan bakat anak sesuai kemampuannya agar dapat berkembang secara luar biasa."

Selain itu, ada pula pihak yang berusaha memberikan nasehat dan dukungan kepada anak jika diperlukan dalam menjalankan tugasnya. Di sisi lain, ada pula yang berusaha membimbing anak sejak dini. Berikut informasi DNA dan status JK:

“Saya akan berusaha membimbing dan mendidiknya jika dia tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Saya akan mendidiknya sejak kecil, Saya akan membimbing dan mendidiknya.”

Menurut mereka, jika seorang anak mempunyai kecerdasan yang baik, kelak ia bisa menjadi individu yang berguna Hal ini yang disampaikan oleh responden ZH :

“Semoga anak saya bisa bersekolah, pintar, dan membesarkannya agar kedepannya bisa menjadi orang yang berguna.”

Selain itu, responden juga berpendapat bahwa jika seorang anak cerdas maka ia akan memiliki prestasi akademik yang baik, yang merupakan syarat agar anak tersebut dapat diterima atau masuk sekolah negeri. Responden IG juga menegaskan hal serupa bahwa jika anak pintar maka ia dapat mencapai kesuksesan di dalam dan di luar sekolah.

Mengenai ekspektasi orang tua di atas, beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa orang tua terkadang memiliki ekspektasi yang terlalu idealis dan terlalu tinggi terhadap keberhasilan akademis anaknya. Harapan orang tua tidak boleh berubah menjadi ambisi orang tua (orang tua pendorong) tetapi karakteristik yang dapat dikenali seperti yang dikatakan Elisabeth Guthrie dan Kathy Matthews dalam Lidanial (2006), seperti 1) orang tua yang manajerial terhadap kehidupan anak-anak melalui berbagai aktivitas berbeda seperti kursus dan program sosialisasi dan kegiatan “pengayaan” lainnya, 2) memerlukan prestasi tinggi di sekolah dan banyak bidang lainnya, baik secara emosional, psikologis, fisik dan finansial, 3) memberi tekanan pada anak untuk memilih kursus, pelatihan atau minat lainnya dalam upaya menciptakan kesan yang mengesankan. Melanjutkan daripada memuaskan keingintahuan alami dan kepentingan pribadi anak, dan 4) orang tua terlalu dominan dalam intervensi dalam interaksi dan hubungan anak dengan guru dan pelatih. Tentu saja orang tua harus menghindari keadaan ini karena tingginya tuntutan yang dibebankan pada anak akan mempengaruhi kehidupan mereka. Jangan sampai ambisi orang tua menjadi tekanan yang membuat anak stres (Lidinal, 2006).

Oleh karena itu, agar orang tua dapat memberikan harapan yang memadai kepada anak khususnya anak usia prasekolah maka harus memahami konsep perkembangan kognitif anak. Piaget membagi proses perkembangan kognitif anak menjadi 4 tahap: tahap sensorimotor (0-2 tahun), tahap pra-operasional (2-7/8 tahun), tahap motorik konkret (7 Agustus - 11/12 tahun) dan tahap operasional formal (12-18 November tahun).

Berdasarkan langkah- langkah ini, anak prasekolah dapat dimasukkan dalam fase kognitif pra operasional. Pada tahap ini, anak belum siap untuk melakukan aktivitas atau operasi mental yang memerlukan pemikiran logis. Namun anak mulai mengembangkan

pemikiran simbolik yang diikuti dengan perkembangan pemahaman tentang ruang, sebab akibat, identitas, klasifikasi dan angka.

Kognisi simbolik adalah kemampuan anak dalam menciptakan representasi mental dari kata, angka, atau gambar yang mewakili makna sesuatu atau benda dalam bentuk fisik. Penggunaan simbol merupakan alat komunikasi dan tanda universal kebudayaan manusia di seluruh dunia. Tanpa simbol, manusia tidak dapat berkomunikasi secara verbal, melakukan perubahan, membaca peta, dan lain-lain. Memiliki simbol dapat membantu anak berpikir dan mengingat tanpa kehadiran fisik (Papalia, Old & Feldman, 2008). Perkembangan simbol dan pemikiran spasial. Perkembangan pemikiran simbolis memungkinkan anak membuat penilaian akurat tentang hubungan spasial.

Pada usia 1,7 tahun, anak dapat memahami bahwa gambar adalah representasi dari sesuatu yang lain. Ini adalah usia ketika anak-anak mulai menggambar objek yang dapat dikenali. Anak-anak prasekolah yang lebih tua dapat menggunakan satu kartu dan mentransfer pemahaman mereka tentang suatu pola atau pola ke satu kartu atau sebaliknya. Memiliki simbol terhadap sesuatu dapat membantu anak - mereka mengingat dan memikirkan dirinya sendiri tanpa kehadiran bentuk fisik. Pemahaman simbol terjadi secara bertahap; anak kecil sering kali menghabiskan banyak waktunya dengan menonton televisi.

Menurut Piaget, anak prasekolah belum bisa berpikir logis tentang sebab dan akibat. Menurutny, mereka berpikir dalam istilah transferensi. Mereka memandang suatu situasi dari sudut pandang situasi lain - seringkali ketika situasi tersebut terjadi pada waktu yang sama - terlepas dari apakah terdapat hubungan sebab-akibat antara kedua peristiwa tersebut. Misalnya, mereka mungkin berpikir bahwa pikiran atau perilaku buruknya menyebabkan orang tuanya bercerai. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak-anak prasekolah sudah mampu memikirkan sebab dan akibat seperti anak-anak di bawah usia 5 tahun juga tampaknya memahami bagaimana entitas biologis menyebabkan pertumbuhan, keturunan, dan penyakit, serta bagaimana keinginan, emosi, dan keyakinan menyebabkan tindakan manusia.

Memahami identitas dan klasifikasi.

Kesadaran diri mulai berkembang dan anak memahami dunia dengan lebih teratur. Klasifikasi atau kategorisasi memungkinkan anak mengenali persamaan, perbedaan atau persamaan suatu benda. Sejak usia 4 tahun, anak mulai mengenal warna dan bentuk. Oleh karena itu, harapan orang tua dikaitkan dengan aspek kognitif anak agar menjadi cerdas. Anak perlu memperhatikan perkembangan kognitifnya pada masa pra operasional. Memiliki Akhlak serta Kepribadian Mulia Selain masalah kognitif, hal yang paling diharapkan orang tua dari anaknya adalah agar ia dapat tumbuh menjadi pribadi yang unggul dan berakhlak mulia. Seperti yang disampaikan oleh responden IG :

“Sebagai orang tua, kami berharap bisa menjadi pribadi yang tangguh dan selalu membantu, pribadi yang berani untuk kebenaran.”

Akhlak mulia yang dimaksud adalah taat kepada orang tua dan peraturan sekolah, pandai berkomunikasi dengan teman, mampu berkomunikasi dengan sopan dan berani meminta maaf jika melakukan kesalahan. Harapan tersebut tentu saja cukup idealis, hanya saja untuk mencapai kondisi tersebut anak harus melalui proses dan tahapan tertentu. Orang tua hendaknya memahami bahwa pembentukan kepribadian dan akhlak anak tidak dapat diselesaikan dengan serta-merta.

Anak terkadang melakukan kesalahan dalam memahami konsep kebenaran yang diterima secara sosial. Inilah sebabnya mengapa orang tua tidak sekedar menghukum atau memberi label jika anaknya melakukan kesalahan. Orang tua hendaknya mengatur anaknya dengan bijak agar ia tidak menjadi orang dewasa yang mini. Kepribadian dan moralitas seorang anak dibentuk secara bertahap, sehingga anak memerlukan bimbingan dari orang dewasa atau lembaga pendidikan dalam proses pembentukan kepribadian yang unggul.

Sebagai masyarakat yang taat beragama, orang tua masih berharap anaknya menjadi tokoh agama. Aspek keagamaan di sini menyangkut pelaksanaan kewajiban agama seperti shalat, mengaji, dan yang terpenting adalah kemampuan anak dalam menghafal Al-Qur'an.

Hal ini diungkapkan oleh beberapa responden. JK mengemukakan “Kami juga berharap dapat menjadi salah satu penghafal Al-Quran. Untuk impian kami, kami mendoakan yang terbaik untuk putri kami. Apapun impiannya ke depan, semuanya akan baik-baik saja, Insya Allah kami akan mendukungnya”.

Untuk mewujudkan harapan aspek moral, banyak upaya yang dilakukan orang tua seperti memantau dan mengendalikan emosi anak, selalu membawa pemahaman agama, dan selalu mendoakan agar anaknya menjadi anak yang berakhlak mulia.

Hal ini diungkapkan oleh responden ZH : “Saya selalu berusaha mengasah kecerdasan anak, memantau dan mengendalikan emosinya dan selalu memberikan pemahaman keagamaan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak. Selalu berdoa kepada Allah dan berserah diri kepada-Nya agar Diani menjadi anak yang 'baik' di mata Allah dan manusia”.

Selain itu, ada yang berusaha untuk melatih dan meningkatkan kemampuan anak dalam menghafal atau membaca Alquran dan ada pula yang mempertimbangkan untuk menempatkannya di sekolah yang mendukung hafalan Alquran. Hal ini diungkapkan oleh responden DNA: “Merencanakan pelatihan/penguatan kemampuan menghafal/membaca surah pendek dalam rangka menghafal Al-Quran. Berencana untuk belajar di sekolah yang mendukung program hafalan Alquran.”

Hal lain yang dilakukan orang tua adalah mendidik dan mendidik anaknya rajin shalat berjamaah di rumah, serta mengajarkan budi pekerti yang baik. Hal ini diungkapkan oleh responden ANN: "Dengan mendidik di rumah, mengajarkan ketekunan dan positif dalam belajar, mengajarkan shalat kepada jamaah di rumah, sopan santun di sekolah kepada guru dan teman rakit".

Mengenai harapan orang tua terhadap aspek kepribadian, moralitas dan agama, hal ini dapat dianalisis dengan menggunakan konsep perkembangan moral Kohlberg yang membagi perkembangan moral Kohlberg menjadi tiga tahap, yaitu tahap pra-konvensional, konvensional, dan pasca-konvensional (Hurlock, 1980).

Secara umum perkembangan moral anak termasuk usia prasekolah berada pada tahap pra-konvensional. Ciri atau penanda moral pada tahap ini memungkinkan anak mengevaluasi moralitas suatu tindakan berdasarkan konsekuensi langsungnya. Tingkat pra-konvensional mencakup dua tahap awal perkembangan moral dan memandang diri sendiri secara egois.

Pada tahap pertama, individu fokus pada konsekuensi langsung dari tindakan yang mereka rasakan. Misalnya, suatu tindakan dianggap salah secara moral jika orang yang melakukan tindakan tersebut dihukum. Semakin berat hukumannya, maka tindakan tersebut dianggap semakin salah. Lebih jauh lagi, ia tidak mengetahui bahwa pandangan orang lain berbeda dengan pandangannya. Langkah ini bisa dianggap sebagai bentuk otoritarianisme.

Tahap penalaran ini kurang memperhatikan kepentingan dan kesejahteraan orang lain atau lingkungan. Ukuran akhlak seorang anak adalah hendaknya ia memperhatikan kebutuhan orang lain jika itu menyangkut kebutuhan atau kepentingannya sendiri.

Jadi etika timbal balik atau timbal balik itu ibarat anak akan berusaha memberikan sesuatu kepada orang lain jika memang itu yang mereka harapkan. Pada tahap ini, kepedulian terhadap orang lain tidak didasarkan pada loyalitas atau faktor intrinsik. Anak-anak masih kurang mempunyai perspektif dalam hubungannya dengan masyarakat dan nilai-nilai yang mereka miliki berbeda-beda karena setiap tindakan hanya untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Bagi orang-orang pada tahap kedua, pandangan dunia dipandang sebagai sesuatu yang relatif secara moral.

Anak belum memahami konsep standar moral yang abstrak. Anak-anak baru belajar melakukan sesuatu tetapi belum memahami mengapa mereka melakukannya. Dalam hal daya ingat anak, mempelajari perilaku sosial yang baik merupakan proses yang panjang dan sulit.

Jadi, ketika seorang anak dilarang melakukan sesuatu, keesokan harinya dia melanggarnya lagi, hal ini terjadi bahkan pada anak yang sangat pintar sekalipun. Anak-anak tidak mau mengikuti aturan-aturan sosial karena mereka menganggap hal itu tidak bermanfaat bagi mereka dan bahkan kadang-kadang menghalangi kebebasan mereka.

Anak-anak memerlukan kebiasaan untuk memahami standar perilaku moral sosial, sebagaimana disebut Piaget. pelatihan moral melalui paksaan.

Ketika masa kanak-kanak berakhir, kebiasaan taat harus dibentuk agar anak mempunyai disiplin yang teratur. Menurut Hurlock, pada usia prasekolah, mikroagresi berupa pelanggaran aturan kecil sangat umum terjadi. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab mengapa anak masih “sulit” dan membuat kita mengatakan bahwa anak berada dalam keadaan tidak seimbang. Menurutnya, ada 3 hal yang sering menyebabkan anak melakukan pelanggaran: 1) Anak kurang memahami bahwa perilakunya tidak diterima masyarakat. Anak sudah diberitahu mengenai aturan atau nilai yang berlaku namun tetap melakukannya. Hal ini bisa terjadi karena mereka lupa atau tidak paham dalam situasi apa aturan tersebut berlaku, 2) mereka ingin menarik perhatian orang tua atau lingkungannya. Banyak anak belajar bahwa sedikit ketidaktaatan yang disengaja sering kali mendapat lebih banyak perhatian daripada perilaku yang baik. Karena orang tua lebih sering menghukum pelanggaran daripada memberikan perhatian atau pujian terhadap perilaku normal, dan 3) hal tersebut terjadi karena faktor kebosanan yang dominan pada diri anak.

Jika seorang anak tidak mempunyai aktivitas untuk mengisi waktunya, ia akan melakukan sesuatu yang menggairahkannya atau menguji kekuatan orang dewasa dengan melihat seberapa jauh ia dapat melangkah tanpa hukuman.

Mengenai ekspektasi orang tua dalam tataran moral, Constable (2014) menjelaskan beberapa hal yang menimbulkan ekspektasi orang tua yang tidak realistis, seperti 1) selalu mengharapkan anak berada dalam suasana hati yang bahagia. Oleh karena itu, orang tua harus belajar menerima kenyataan bahwa anak terkadang murung, 2) anak selalu diharapkan untuk tidak membuat kekacauan atau kekacauan dalam rumah, 3) anak selalu diharapkan untuk mensyukuri apa yang diterimanya. 4) don Tidak ingin khawatir bagaimana orang akan memperlakukannya, orang tua beranggapan bahwa semua anak mempunyai sifat, kebiasaan, sifat dan kebutuhan yang sama sehingga tidak perlu adanya perlakuan berbasis sifat yang merupakan ciri khas setiap anak, 5) orang tua terkadang mengharapkan anaknya melakukan apa yang dilakukan orang tuanya padahal orang tuanya sendiri sering melakukan tindakan yang bertentangan dengan perkataannya. Faktanya, lebih mudah bagi anak untuk meniru perilakunya sendiri daripada melakukan apa yang diperintahkan, sehingga mengharapkan mereka melakukan apa yang orang tua katakan dan bukan apa yang mereka lakukan adalah harapan yang tidak realistis.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mendokumentasikan secara kualitatif harapan orang tua terhadap anak prasekolah. Secara umum harapan orang tua berkaitan dengan dua aspek, yaitu harapan berkaitan dengan aspek kognitif yaitu harapan agar anaknya cerdas dan mampu sukses di dalam dan di luar sekolah.

Kedua, harapan berkaitan dengan aspek moral dan agama, orang tua ingin anaknya menjadi individu yang berakhlak mulia dan berkepribadian baik seperti mempunyai budi pekerti yang baik dan berani meminta maaf jika melakukan kesalahan dan mempunyai kemampuan komunikasi yang menarik sangat diapresiasi. Setiap orang dan setiap anak harus taat dalam menjalankan ibadah agama. Tentu saja harapan tersebut merupakan harapan yang baik dan wajar bagi orang tua, namun yang harus diperhatikan adalah anak semua mempunyai tahapan perkembangan kognitif dan moral.

Anak prasekolah berada pada tahap pra-operasional kognitif dan tahap pra-konvensional moral. Secara teoritis, penelitian ini memungkinkan kita untuk memahami bahwa ekspektasi orang tua terkait erat dengan aspek sosiokultural, serta aspek struktural yang terkait dengan kebijakan yang diambil dalam sistem pendidikan, seperti penekanan pada aspek kognitif dari ekspektasi orang tua, mungkin terpengaruh. Menurut kebijakan beberapa sekolah dasar yang mewajibkan anak melek huruf agar mampu membaca dan menulis, diterima oleh sekolah yang bersangkutan.

Sementara itu, dalam prakteknya perlu diterapkan metode mendidik orang tua tentang perkembangan anak, agar harapan moral dan kognitifnya dapat disesuaikan dengan perkembangan anak, sehingga dapat melalui tahap-tahap perkembangan yang normal tanpa perlu khawatir, tekanan atau apa pun.

Apabila tekanan pada anak berlebihan, apalagi berkepanjangan. Maka, hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab lembaga pendidikan prasekolah untuk mempersempit kesenjangan antara harapan orang tua dan perkembangan anak. Sekolah harus menghubungi orang tua untuk menjelaskan aspek-aspek tertentu dari perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldous, J. (2006). Family, ethnicity, and immigrant youths' educational achievements. *Journal of Family Issues*, 27, 1633-1667.
- Alexander, K. L., Entwisle, D. R., & Bedinger, S. D. (1994). When expectations work: Race and socioeconomic differences in school performance. *Social Psychology Quarterly*, 57, 283-299.
- Alifni, A., Umiyanti, P. K., & Ramdani, C. (2022). UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA TENTANG PERPINDAHAN KALOR DENGAN PENERAPAN MODEL DISCOVERY LEARNING UNTUK PESERTA DIDIK KELAS V SD NEGERI JOMBANG 01. *Jurnal Elementary: Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(2), 134-138.
- Arifin, J. Z., Ramdani, C., & Padi, F. N. (2023). PEMAHAMAN SANTRI TERHADAP KITAB AKHLAQU LILBANIN BAB ADABUT TILMIDZ MAA USTADZIHI (ADAB ATAU SOPAN SANTUN MURID TERHADAP GURUNYA SERTA

- HUBUNGANNYA DENGAN PERILAKU MEREKA SEHARI-HARI). *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1-7.
- Astone, N. M., & McLanahan, S. S. (1991). Family structure, parental practices and high school completion. *American Sociological Review*, 56, 309-320.
- Bahrum, M., Ramdani, C., & Samsiah, S. (2023). Strategi Pengembangan Matematika Awal Anak Usia Dini. *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 1-6.
- Basyiroh, I., Ramdani, C., & Husni, J. (2023). RAGAM AKTIVITAS BERMAIN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN FISIK MOTORIK ANAK USIA DINI (PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT DI RA SYIFAAUSH SHUDUUR CIBADUYUT BANDUNG). *Burangrang: Jurnal Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M)*, 1(1), 1-5.
- Basyiroh, I., Ramdani, C., & Padmi, F. N. (2023). BERMAIN PASIR UNTUK ANAK SERING MENANGIS. *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 18-22.
- Carpenter, D. M. (2008). Expectations, aspirations, and achievement among Latino students of immigrant families. *Marriage and Family Review*, 43, 164-185.
- Constable, K. (2014, September 15). 8 unrealistic expectations parents have for their kids. Huff Parents Post. Retrieved from www.huffingtonpost.com/kimanzi-constable/8-unrealistic-expectations-parents-have-for-their-kids_b_5778104.html.
- Davis-Kean, P. D. (2005). The influence of parent education and family income on child achievement: The indirect role of parental expectations and the home environment. *Journal of Family Psychology*, 19(2), 294-304.
- Entwisle, D. R., & Alexander, K. L. (1996). Family type and children's growth in reading and math over the primary grades. *Journal of Marriage and the Family*, 58, 341-355.
- Fan, X., & Chen, M. (2001). Parental involvement and students' academic achievement: A meta-analysis. *Educational Psychology Review*, 13(1), 1-22.
- Glick, J. E., & White, M. J. (2004). Post-secondary school participation of immigrant and native youth: The role of familial resources and educational expectations. *Social Science Research*, 33, 272-299.
- Goldenberg, C., Gallimore, R., Reese, L., & Garnier, H. (2001). Cause or effect? A longitudinal study of immigrant Latino parents' aspirations and expectations, and their children's school performance. *American Educational Research Journal*, 38(3), 547-582.
- Grossman, J., A., Kuhn-McKearin, M., Strein, W. (2011). Parental Expectations and
- Herdiyana, R., Lestari, R., & Bahrum, M. (2023). PSIKOLOGI PERKEMBANGAN SOSIAL TERHADAP EMOSIONAL PADA ANAK USIA DINI. *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 23-30.
- Hurlock, E., B. (1980). Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Edisi kelima. (Trans. Istiwidayanti & Soedjarwo). Jakarta: Erlangga.

- Lidania. (2006). Anak korban orangtua ambisius (Push parentig) dan konseling terhadapnya. *Veritas*, 7 (2),283-299.
- Neuenschwander, M. P., Vida, M., Garrett, L., & Eccles, J. S. (2007). Parents' expectations and students' achievement in two western nations. *International Journal of Behavioral Development*, 31(6), 594-602.
- Papalia, D., E., Old, S., W., Feldman, R., S. (2008). *Human development: Psikologi perkembangan bagian Is/d IV. Edisi Kesembilan. (Trans. A.K.Anwar). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.*
- Pearce, R., R. (2006). Effects of cultural and social structural factors on the achievement of white and Chinese American students at school transition points. *American Educational Research Journal*, 43(1), 75-101.
- Ramadani, C., Husni, J., & Ainun, S. (2024). PELATIHAN RAGAM AKTIVITAS MELUKIS YANG MENYENANGKAN BERSAMA ANAK USIA DINI DI KELOMPOK BERMAIN NURUL HIDAYAH. *Jurnal Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 44-49.
- Ramdani, C., & Zaman, B. (2022). PENERAPAN BANK SAMPAH DI LINGKUNGAN KELUARGA DALAM MENUMBUHKAN ECOLITARACY ANAK USIA DINI. *PELANGI: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 1-8.
- Ramdani, C., & Zaman, B. (2022, June). Parents' Perceptions of "Caring Children" During the Covid-19 Pandemic. In *6th International Conference of Early Childhood Education (ICECE-6 2021)* (pp. 107-109). Atlantis Press.
- Ramdani, C., Miftahudin, U., & Latif, A. (2023). Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter. *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 12-20.
- Seginer, R. (1983). Parents' educational expectations and children's academic achievements: A literature review. *Merrill-Palmer Quarterly*, 29,1
- Vartanian, T. P., Karen, D., Buck, P. W., & Cadge, W. (2007). Early factors leading to college graduation for Asians and non-Asians in the United States. *The Sociological Quarterly*, 48(2), 165-197.
- Yamamoto, Y. & Holloway, S.,D. (2010). Parental expectations and children's academic performance in sociocultural context. *Educ psychol rev* 22(),189- 214.
- Yamamoto, Y. (2007). Unequal beginnings: Socioeconomic differences in Japanese mothers' support of their children's early schooling. *Dissertation Abstract International*, 68(3), 172.
- zhang,Y. Haddad,E., Torres, B., & Chen, C. (2011). The reciprocal relationships among parents' expectations, adolescents' expectations, and adolescents' achievement: a two-wavelongitudinal analysis of the nels data. *Journal of Youth and Adolescence*, 40(4): 479-489.